



PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA MENSTIMULASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Shofyatun AR, Nirmala ✉

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Info Artikel

Diterima Agustus 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

*Permainan Tradisional,
Tingkat Pencapaian Perkem-
bangan, Anak Usia Dini.*

Abstrak

Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi permainan tradisional terhadap tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Palu Barat Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didukung oleh catatan lapangan. Analisis data kualitatif digunakan berdasarkan pada model analisis oleh Miles dan Hubberman dengan pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yaitu: permainan yang diimplementasikan di lembaga PAUD yaitu Kadende, Bakiak, Congklak, Tapak Kuda (kalempa), Simpai, Angklung, Lompat Tali Dan Ular Naga. 1) aspek perkembangan fisik motorik dapat dikembangkan saat anak mulai melakukan koordinasi otot dan indera, 2) aspek perkembangan kognitif akan berkembang ketika anak mengetahui bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan jumlah alat permainan, 3) aspek perkembangan sosial emosional dapat terstimulasi melalui interaksi sosial yang terbangun diantara pemain, 4) aspek perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui komunikasi lisan antara pemain, 5) aspek perkembangan moral-agama dapat terlihat saat anak mulai belajar untuk mematuhi aturan main yang telah disepakati sebelumnya, 6) sedangkan aspek perkembangan seni dapat distimulasi melalui lagu yang dinyanyikan saat bermain.

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Soekarno-Hatta KM.9, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

Pendahuluan dan Kajian Teori

Usia dini merupakan fase dasar yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan maupun kemunduran pada tahap perkembangan selanjutnya. Usia ini sering disebut sebagai usia emas (golden age), yang sangat strategis untuk mengeksplor kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 2012). Pendidikan pada anak usia dini sangat berbeda dengan jalur pendidikan formal pada umumnya. Pendidikan anak usia dini dikemas dalam bentuk belajar melalui bermain, dan bermain untuk belajar. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik usia anak yang lebih menyukai permainan dari pada belajar secara materi.

Bermain merupakan aktivitas menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut (Desmita, 2010). Melalui permainan anak akan mengembangkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan. Bermain sebenarnya merupakan dorongan dari dalam diri anak atau disebut sebagai naluri. Semua naluri harus diusahakan untuk disalurkan secara baik dan terkontrol. Oleh karena itu, bermain bagi anak merupakan kebutuhan hidupnya (Soemitra, 1992:23). Salah satu pihak yang jeli melihat peluang untuk memanfaatkan momentum masa kanak-kanak adalah para pedagang yang menghadirkan permainan yang bernuansa konsumtif. Sayangnya, alat-alat permainan dewasa ini ditawarkan tidak mendorong anak menjadi seorang kreator tetapi lebih menggiring anak menjadi operator. Alat-alat permainan yang memanfaatkan kehadiran teknologi canggih seperti komputer, internet, video games atau play stations, membuat banyak anak sulit melepaskan diri dari keasyikan untuk memasuki petualangan di dunia maya. Saat ini pola permainan anak didominasi oleh bermain melalui gadget.

Hal tersebut menggambarkan bahwa zaman yang terus berkembang memacu peradaban budaya yang semakin terus berubah. Tidak hanya perkembangan dari seni budaya tetapi juga berkembangnya teknologi semakin bertambah maju. Perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial tetapi juga pada pola bermain anak-anak. Proses dan cara bermain anak-anak dari hari mengalami perkembangan. Pada zaman sekarang anak-anak jarang mengenal permainan tradisio-

nal bahkan ada yang sama sekali tidak mengenal permainan tradisional. Permainan tradisional tidak semata-mata mengandung unsur kesenangan saja, namun terdapat berbagai nilai-nilai yang dapat diperoleh anak melalui permainan tradisional. Sebelum menjamurnya permainan modern, terdapat berbagai macam jenis permainan tradisional yang berasal dari suku-suku yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki permainan tradisional sendiri yang seringkali menjadi ciri khas dari keberadaan suku tersebut.

Bishop & Curtis (2005) juga menerjemahkan permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai baik dan positif. Lebih lanjut dikatakan bahwa tradisi-tradisi bermain dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu permainan yang syarat dengan muatan verbal, permainan yang sarat dengan muatan imajinatif, dan permainan yang sarat dengan muatan fisik. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan. Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka, pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini (Andriani, 2012).

Tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia dini yang tertuang dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 meliputi aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan aspek perkembangan seni.

a. Aspek Perkembangan Moral Agama

Perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Menurut Piaget, pada awal pengenalan nilai dan pola tingkatan itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteletaknya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga. Semakin lama semakin luas, sehingga ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negaranya (Fadhillah, 2012).

b. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Slamet Suyanto (2005:51) perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (gross muscle) dan otot halus (fine muscle), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsure yaitu: kekuatan, ketahanan, kecekatan, dan keseimbangan. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan fisik anak juga berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak usia TK. Semakin kuat dan terampilnya gerak seorang anak, membuat anak senang bermain dan tak lelah untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya saat bermain.

c. Aspek Perkembangan Kognitif

Berdasarkan tingkat perkembangan kognitif Piaget (Ibda, 2015:33), anak dengan usia 1,5 tahun-6 tahun termasuk dalam tahap pra-operasional. Pada tahap ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Sedikit berbeda dengan Piaget, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan.

d. Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu simbol dari suatu sistem yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau ekspresi dari pikiran dan perasaan. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara secara spontan (Soetjiningsih, 2008). Selanjutnya dikatakan bahwa, perkembangan bicara secara normal dapat berlangsung dengan bergantung pada proses-proses pematangan.

e. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial merupakan salah satu proses pembentukan social self seperti pribadi dalam keluarga, budaya dan bangsa (Ali &

Yeni, 2005). Selain itu Hurlock (2002) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi: belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan menunjukkan sikap sosial yang tepat. Sedangkan, perkembangan emosi berhubungan dengan perasaan dalam diri individu yang bersifat kompleks dan muncul sebelum atau sesudah perilaku, dengan kata lain emosi merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang dalam suatu keadaan tertentu atau ketika terlibat dalam interaksi yang penting bagi dirinya.

f. Aspek Perkembangan Seni

Menurut Yetti (2008:1) melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasan dalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, moral dan edversity tinggi.

B. Metode Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan/ melukiskan variabel atau kondisi dalam suatu situasi dari proses implementasi permainan tradisional, sehingga penelitian sejenis ini dinamakan format deskriptif (Bungin, 2001). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif, maka instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini kelompok A dan B yang ada di Kecamatan Palu Barat dan orang yang dipandang cukup memenuhi kriteria tersebut. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi.

Secara garis besarnya, tahapan dalam analisis data ditempuh langkah-langkah; (1) reduksi data, yaitu membuat abstraksi atau rangkuman, (2) penyajian data, yaitu penyajian dengan mengambil pokok-pokok namun dapat dijamin kesahihannya, dan (3) kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan tentatif, sehingga memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Tahapan ini dilakukan secara bersamaan sehingga pengumpulan dan analisis data selalu berjalan dalam waktu yang bersamaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa permainan di Kecamatan Palu Barat adalah Bakiak, Congklak, Tapak Kuda (kalempa), Simpai, Angklung, Engklek (Kadendeng), Lompat Tali, dan Ular Naga.

a. Bakiak

Bakiak merupakan permainan tradisional yang paling banyak digunakan anak-anak di Kecamatan Palu Barat. Permainan ini dimainkan di tanah lapang yang luas. Terdapat satu pemimpin di setiap bakiak, peraturan ini sangat jelas yaitu mengutamakan kekompakan. Permainan bakiak dapat menstimulasi perkembangan Nilai Agama dan Moral dalam bentuk perilaku menolong dan sportif. Ketika anak jatuh ketika bermain, teman yang lain membantu temannya yang terjatuh. Permainan bakiak ini juga mengajarkan anak untuk berperilaku sportif misalnya kaki tidak boleh menginjak tanah pada saat bermain dan tidak boleh berpegangan dengan teman atau guru ketika berjalan dengan menggunakan bakiak. Perkembangan aspek fisik motorik juga dapat dikembangkan melalui permainan bakiak, Pada permainan bakiak ini, anak memerlukan kekompakan dalam bekerja dengan tim. Anak juga dilatih dalam hal kelincahan dalam melangkah dengan menggunakan bakiak. Selain itu, permainan bakiak juga dapat mengembangkan aspek kognitif dan bahasa. Dalam melakukan permainan bakiak ini, anak dapat berfikir bagaimana cara anak dalam menyelesaikan permainan dengan kompak dan tidak melakukan kecurangan. Selama bermain, anak juga berkomunikasi dengan teman-temannya atau dengan timnya sehingga anak memiliki lebih banyak lagi perbendaharaan kata untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung nantinya. Permainan bakiak juga mampu merangsang perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak berinteraksi dengan teman sepermainannya/sebaya sehingga anak mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. Anak bermain permainan bakiak secara berkelompok sehingga anak harus bersikap kooperatif dengan temannya.

b. Congklak

Permainan congklak dapat membantu dalam menstimulasi aspek perkembangan nilai agama-moral anak. Permainan tradisional congklak ini mengajarkan anak untuk berperilaku jujur dalam bermain. Anak harus menyebarkan biji dari lubang induk ke lubang-lubang yang lain sampai habis. Permainan congklak ini juga mengajarkan anak untuk berperilaku sportif dalam bermain, contohnya ketika bijinya habis pada lubang terakhir yang tidak ada bijinya maka anak tersebut

harus memberikan kesempatan kepada lawannya untuk bermain. Anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri secara bergantian. Anak juga akan terlatih menggunakan jari jemarinya dalam menyebar biji pada setiap lubang yang ada. Kemudian anak juga terlatih dalam menggenggam biji yang diambil di lubang induk (kekuatan dalam menggenggam) sehingga biji tidak terjatuh dan berhamburan. Secara kognitif permainan congklak dapat mengasah anak dalam berhitung simbolik, menyebut angka sesuai banyaknya benda (biji-bijian). Selain itu berdasarkan aspek pengembangan bahasa, anak berkomunikasi dengan teman-temannya secara lisan. Hal ini dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung nantinya. Berdasarkan aspek pengembangan sosial emosional anak akan belajar tentang rasa tanggung jawab, anak tahu akan haknya kapan dia akan mendapat giliran bermain dan mendapat point.

c. Tapak Kuda

Permainan tapak kuda juga dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Berdasarkan aspek moral-agama, permainan tapak kuda dari tempurung kelapa dapat mengembangkan sikap sportif dengan teman. Anak dapat menerima kekalahan dalam permainan lomba berjalan dengan menggunakan tempurung kelapa. Selain itu, pada saat bermain tapak kuda anak juga diajarkan bagaimana cara menolong temannya yang terjatuh. Berdasarkan aspek fisik motorik, anak memerlukan keseimbangan dalam berjalan di atas tempurung kelapa. Kekuatan otot kaki dan tangan sangat diperlukan ketika berjalan sehingga anak tidak terjatuh. Anak juga dilatih dalam hal kelincahan dalam melangkah dengan menggunakan tempurung kelapa. Pada aspek perkembangan kognitif, Anak dapat menemukan pengetahuan yang baru dimana tempurung kelapa dapat digunakan sebagai alat permainan yang menyenangkan, serta dengan bentuk tempurung kelapa yaitu lingkaran, anak dapat memahami konsep geometri. Permainan tapak kuda juga mampu mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak. Melalui permainan tradisional tapak kuda ini, anak dapat mengerti beberapa perintah guru antara lain, sepatu dan kaos kaki dilepas saat bermain tapak kuda. Anak juga dapat memahami aturan yaitu jika berjalan dengan menggunakan tempurung kelapa, anak tidak boleh lari. Selain itu, aspek perkembangan sosial-emosional juga dapat dikembangkan melalui permainan tapak kuda. Anak berinteraksi dengan teman sepermainannya/sebaya sehingga

ga mereka mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. Di dalam bermain, anak mengekspresikan emosinya berupa senang, bahagia, tertawa, dan lain sebagainya.

d. Simpai

Permainan Simpai tidak jauh berbeda dengan permainan tradisional lainnya yang dapat menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini. Berdasarkan aspek perkembangan nilai moral-agama, permainan simpai dapat membantu anak dalam menumbuhkan sikap sportif selama permainan dan tolong menolong saat ada teman yang mengalami kesulitan selama proses permainan. Sementara itu, dilihat dari aspek perkembangan fisik motorik, permainan simpai menstimulasi kelenturan, kelincahan, dan daya tahan tubuh. Pada permainan Simpai ini, pinggang, tangan dan kaki anak berperan aktif dalam melakukan koordinasi tubuh. Berdasarkan aspek perkembangan kognitif, permainan simpai menuntut adanya konsentrasi anak dalam melakukan koordinasi tubuh. Selain itu, anak akan belajar strategi bagaimana anak akan terus menjaga Simpai agar tidak terjatuh. Permainan Simpai yang dimainkan oleh lebih dari satu orang anak, tentunya akan terbangun komunikasi antar anak. Ketika anak berkomunikasi satu lain akan membantu proses pengembangan bahasa anak. Selain itu, aspek perkembangan sosial-emosional juga dapat distimulasi melalui kesadaran diri dengan tidak melanggar aturan main yang telah ditentukan.

e. Angklung

Permainan musik tradisional angklung dapat menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Dilihat dari aspek fisik motorik, permainan alat musik angklung dapat menstimulasi motorik kasar anak. Hal tersebut terlihat ketika anak mampu mengkoordinasikan tangannya untuk menggoyangkan pipa bambu sehingga menghasilkan bunyi yang indah. Kemampuan kognitif anak saat bermain alat musik angklung dapat terlihat ketika anak berkonsentrasi menggoyangkan pipa bambu agar bunyi yang dihasilkan sesuai dengan irama lagu yang dimainkan. Berdasarkan aspek pengembangan bahasa, melalui permainan angklung anak belajar untuk mengenal simbol-simbol bunyi yang dihasilkan melalui pipa-pipa bambu yang digoyangkan. Pada Permainan angklung, tiap pemain memiliki peran masing-masing untuk membunyikan angklung pada nada tertentu. Hal tersebut secara tidak langsung akan mengembangkan sikap tanggung jawab anak terhadap tugas yang diberikan. Sedangkan pada aspek perkembangan seni, alat musik angklung tentunya menitik beratkan pada

kemampuan anak dalam memahami seni. Melalui angklung anak akan belajar menggunakan alat musik dengan baik dan benar, selain itu anak juga belajar tentang syair dan lagu yang di representasikan dalam bentuk bunyian angklung.

f. Engklek (Kadende)

Permainan tradisional kadende ini mengajarkan anak untuk berperilaku jujur dalam bermain. Ketika anak salah dalam melempar kereweng, anak harus jujur dan saling bergantian dalam bermain. Permainan kadende ini juga mengajarkan anak untuk berperilaku sportif, hal tersebut tentunya dapat menstimulasi aspek perkembangan moral-agama. Berdasarkan aspek perkembangan fisik motorik, pada permainan kadende ini, anak melompat dengan satu kaki untuk melatih keseimbangan dan kelincahan. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, permainan tradisional kadende ini anak akan berlatih dalam menggambarkan bentuk geometri yang terdiri dari bentuk persegi panjang, persegi, segi tiga, dan setengah lingkaran. Pada saat memainkan permainan tradisional kadende ini, anak berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini untuk menstimulasi aspek perkembangan bahasa anak khususnya perbendaharaan kata-kata anak. Permainan kadende ini juga mengajarkan anak bagaimana bertanggung jawab untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

g. Lompat Tali

Permainan tradisional lompat tali dianggap mampu mengembangkan nilai moral-agama anak usia dini, dimana permainan tersebut memiliki aturan main tertentu. Hal tersebut mendorong anak untuk senantiasa bersikap jujur dan sportif untuk menghindari kecurangan dalam permainan. Dilihat dari aspek fisik motorik, permainan lompat tali akan mengembangkan kemampuan koordinasi tubuh anak dalam hal melompat. Saat anak melompati tali karet, terjadi aktivitas fisik khususnya pada kaki dan tangan. Anak akan belajar menyesuaikan gerakan kaki dan tangan yang tepat untuk bisa melompati tali yang dibentangkan. Berdasarkan aspek perkembangan kognitif dapat dilihat saat anak berkonsentrasi penuh untuk berhasil melompati tali yang telah dibentangkan. Selain itu setiap anak juga akan belajar problem solving dan mengatur strategi untuk melompat dengan tepat. Aspek perkembangan bahasa juga dapat distimulasi melalui permainan lompat tali. Permainan lompat tali melibatkan lebih dari dua orang pemain, dua orang berperan sebagai pembentang tali dan lainnya akan berperan sebagai pemain yang akan melompati tali. Hal tersebut menunjukkan bahwa akan ada interaksi sosial yang terbangun dalam

kelompok permainan. Sedangkan dari aspek perkembangan sosial emosional perilaku prososial juga dapat distimulasi melalui permainan lompat tali ini. Hal tersebut terlihat dalam interaksi yang terjadi antar anak. Anak akan mengembangkan sikap kooperatif untuk menyelesaikan permainan sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh masing-masing pemain.

h. Ular Naga

Permainan ular naga tidak jauh berbeda dengan permainan tradisional lainnya yang mampu menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pada permainan ular naga anak akan berjalan bergandengan dengan anak lainnya. Hal tersebut akan membantu anak untuk mengembangkan motorik kasar khususnya pada tangan dan kaki anak. Saat berjalan tentunya akan terjadi koordinasi antara gerakan mata, kaki, tangan dan kepala. Dalam permainan ini, Kemampuan kognitif anak akan berkembang ketika anak menghafalkan syair lagu dan saling berdialog berbantahan antara gerbang aga dan naganya. Kemampuan anak dalam memahami bahasa dapat dikembangkan dalam permainan ular naga. Hal tersebut terlihat saat ini memahami aturan main yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemain itu sendiri. Mengulang-ngulang kalimat yang lebih kompleks, dalam hal ini dapat dilihat saat anakbersyair dan berbantahan dalam dialog. Dalam permainan ular naga panjang ini melibatkan lebih dari 4 orang anak sebagai pemain. Hal tersebut tentunya akan membangun interaksi sosial dalam kelompok permainan. Anak akan belajar tentang kebersamaan, dan saling menghargai sesama teman. Selain itu, dalam permainan ini tidak menentukan yang akalah dan yang menang, sehingga yang ditonjolkan dalam permainan ini adalah bagaimana anak dapat mengekspresikan diri dalam kesenangan dan kegembiraan bersama teman-temannya. Selain itu, aspek perkembangan bahasa dan seni juga dapat dikembangkan dalam permainan ini yang dapat terlihat saat anak-anak berjalan bergandengan seraya menyanyikan syair lagu ular naga panjang. Hal tersebut tentunya akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan anak dalam bernyanyi dan bersenandung.

Pembahasan

a. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa jenis permainan tradisional yang dapat membantu perkembangan aspek fisik motorik seperti : Kadende, Bakiak, Congklak, Tapak Kuda, Simpai, Angklung, Lompat Tali Dan Ular Naga. Permainan tradisional dinilai sangat efektif seba-

gai media yang dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Permainan kadende, bakiak, tapak kuda, simpai, lompat tali dan ular naga lebih menitik beratkan stimulasi motorik kasar anak yaitu pada koordinasi otot-otot kaki, sedangkan pada permainan alat musik angklung lebih menitik beratkan pada koordinasi otot-otot tangan yang lebih mengarah pada stimulasi motorik halus anak.

Menurut Tedjasaputra (2001) bermain mempunyai fungsi dalam aspek fisik, motorik kasar dan halus, perkembangan sosial, emosi dan kepribadian, kognisi, ketajaman penginderaan, dan mengasah ketrampilan. Senada dengan hal tersebut diatas, Andriani (2012) mengemukakan bahwa permainan tradisional memberikan manfaat pada keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu Achroni (2014) juga menegaskan bahwa Permainan tradisional anak sarat dengan gerakan, seperti melompat, berlari dan berjalan dengan alat.

b. Aspek Perkembangan Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian implementasi permainan tradisional di kecamatan Palu Barat, permainan kadende, bakiak, congklak, tapak kuda, simpai angklung, lompat tali dan ular naga dinilai mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Permainan tradisional tersebut diatas dapat dimainkan oleh beberapa orang anak, sehingga secara tidak langsung akan terbentuk interaksi sosial antar anak selama permainan berlangsung. Interaksi sosial tentunya juga dapat membangun komunikasi. Komunikasi yang terbangun akan membantu dalam menstimulasi kemampuan anak dalam berbahasa, seperti saat anak dan pemain lainnya saling diskusi tentang peraturan permainan, serta percakapan-percakapan ringan lainnya yang bisa dikomunikasikan selama permainan.

Senada dengan hal tersebut diatas, Zubair (2008) menjelaskan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Yus (2011) juga menegaskan bahwa dalam bermain anak melakukan berbagai kegiatan yang berguna untuk mengembangkan dirinya. Anak mengamati, mengukur, membandingkan, bereksplorasi, dan meneliti. Kondisi tersebut tanpa disadari melatih anak untuk memperoleh kemampuan baru. Tidak jauh berbeda, Wiyani dan Barnawi (2012) mendefinisikan bermain sebagai sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik, bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dilihat oleh anak, melibat-

kan peran aktif dan keikutsertaan anak, memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

c. Aspek Perkembangan Nilai Moral Agama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kadende, bakiak, congklak, tapak kuda, simpai, angklung, lompat tali dan ular naga dapat membantu anak dalam mengembangkan nilai moral dan agama. Hal tersebut dapat terlihat saat anak telah mampu dalam mematuhi aturan main yang telah ditetapkan dalam permainan. Nilai moral-agama anak dalam permainan tradisional tersebut juga mengembangkan sikap jujur dan tidak berlaku curang. Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah dan di rumah, namun juga dapat dilakukan melalui metode bermain khususnya pada permainan tradisional. Andriani (2012) menegaskan bahwa permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan.

d. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun permainan tradisional yang dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak yaitu: 1) permainan tradisional kadende, 2) bakiak, 3) congklak, 4) tapak kuda, 5) simpai, 6) angklung, 7) lompat tali, dan 8) ular naga. Permainan tersebut dapat dimainkan oleh beberapa orang anak sehingga didalam bermain ada interaksi antara satu anak dengan anak yang lainnya. Keen Achroni (2012:46) mengemukakan manfaat permainan tradisional yaitu untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi anak. Pada umumnya permainan tradisional anak dimainkan secara kolektif. Karena dimainkan secara bersama-sama, permainan tradisional menjadi media pembelajaran bagi anak-anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya dan saling menolong serta membangun kepercayaan diri. Keen Achroni (2012:46) juga mengemukakan bahwa salah satu karakteristik yang melekat pada permainan tradisional adalah bersifat rekreatif. Permainan tradisional mampu memberikan kegembiraan dan keceriaan pada anak-anak saat bermain.

e. Aspek Perkembangan Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah

dipaparkan sebelumnya, adapun permainan tradisional yang dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif anak yaitu: 1) permainan tradisional kadende, 2) bakiak, 3) congklak, 4) tapak kuda, 5) simpai, 6) angklung, 7) lompat tali, dan 8) ular naga. Pudjiati & Masykouri (2011:6) yang menegaskan bahwa kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Keen Achroni (2012:46), mengoptimalkan kemampuan kognitif anak, Sejumlah permainan tradisional anak, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, seperti melatih konsentrasi dan kemampuan berhitung pada permainan congklak.

f. Aspek Perkembangan Seni

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun permainan tradisional yang dapat menstimulasi aspek perkembangan seni anak yaitu: 1) tapak kuda, 2) angklung, dan 3) ular naga. Permainan tersebut dimainkan dengan bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu. Senada dengan hal tersebut, Keen Achroni (2012:46), Mengasah kepekaan seni anak Beberapa permainan tradisional dimainkan bersama dengan menyanyikan sebuah lagu. Banyak juga permainan tradisional yang gerakan gerakannya semacam gerakan tari. Melihat banyaknya manfaat yang ada dalam permainan tradisional kepada generasi muda Indonesia dan dunia sebagai bentuk kepedulian anak bangsa kepada warisan budaya Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Jenis-jenis permainan yang umumnya di Implementasikan di hampir semua lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Palu Barat adalah : Kadende, Bakiak, Congklak, Tapak Kuda, Simpai, Angklung, Lompat Tali Dan Ular Naga. Aspek perkembangan fisik motorik dapat dikembangkan saat anak mulai melakukan koordinasi antara otot dan panca indera untuk menyelesaikan permainan. Kemampuan kognitif akan berkembang dalam sebuah permainan tradisional ketika anak mulai berkonsentrasi dan menyusun rencana strategis untuk memenangkan permainan tersebut. Aspek perkembangan sosial emosional dapat terstimulasi melalui interaksi sosial yang terbangun diantara pemain. Aspek perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui komunikasi lisan antara pemain selama permainan

berlangsung. Aspek perkembangan moral-agama dapat terlihat saat anak mulai belajar untuk mematuhi aturan main yang telah disepakati sebelum permainan dimulai. Aspek perkembangan seni dapat distimulasi melalui permainan tradisional yang berfungsi sebagai alat musik, serta melalui permainan tradisional yang melibatkan unsur syair lagu dan pantun.

Daftar Pustaka

- Achroni, Keen. (2012). Mengoptimalkan Tunjangan Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Cet. 1 Jogjakarta : Javalitera
- Ali, N & Yeni, R. (2005) Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Andriani, T. 2012. Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1 Januari – Juli 2012
- Bishop, J.C. & Curtis, M. (2005). Permainan anak-anak zaman sekarang. Editor: Yovita Hadiwati. Jakarta: PT. Grasindo.
- Bungin, Burham. 2001. Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Desmita. (2010). Psikologi perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah M. (2012). Desain Pembelajaran PAUD, Yogyakarta :Ar-Ruzz
- Goleman, D. (2003). Emotional intelligency. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget. Jurnal Intelektualita, Vol. 3. No.1. Januari – Juni 2015
- Ismail, Andang. (2009). Education Games. Yogyakarta : Pro U Media.
- Khadijah. 2016. Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing
- Soemitro. 1992. Permainan Kecil. Jakarta: Depdikbud
- Suyanto, Slamet. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tedjasaputra, M.S. (2001). Bermain, Mainan, Dan Permainan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wiyani N A dan Barnawi. (2012). Format PAUD. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Yus Anita. (2011). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zubair, Agus Az. (2008). Mengenal Dunia Bermain Anak. Yogyakarta: Banyu Media. `